

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM LEGENDA BATU KILIRAN RAKSASA DI DESA TANJUNG BERUGO KECAMATAN LEMBAH MASURAI KABUPATEN MERANGIN

Wiwidia Susanti, M. Ali Basroh, Ari Diana*

Universitas Merangin

*aridiana045@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh cerita rakyat yang tidak berkembang sepesat zaman dahulu karena pada masa sekarang penuturan cerita rakyat sudah mulai berkurang. Hal tersebut terjadi karena memang cerita rakyat sekarang jarang dikisahkan oleh para orang tua pada anak-anaknya. Legenda Batu Kiliran Raksasa merupakan bagian dari cerita rakyat yang berbentuk cerita lisan yang disampaikan oleh sesepuh desa yang kini keberadaannya sudah hampir punah karena faktor usia. Dengan adanya penelitian tentang cerita legenda Batu Kiliran Raksasa di desa Tanjung Berugo ini maka generasi penerus bisa membaca atau mengetahuinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam legenda Batu Kiliran Raksasa di Desa Tanjung Berugo, Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara dan dokumentasi. Informan yang dipilih adalah orang yang mengetahui cerita tentang legenda Batu Kiliran Raksasa di desa Tanjung Berugo. Setelah diadakan penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat tiga nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam legenda Batu Kiliran Raksasa Desa Tanjung Berugo. Ketiga nilai tersebut adalah: (1) nilai pendidikan moral berupa kerja keras dan sifat tidak angkuh atau sombong karena setiap perbuatan pasti ada balasannya, (2) nilai pendidikan agama/religius berupa yakin dan percaya pada kebesaran Allah, dan (3) nilai pendidikan sosial berupa kerja sama antar Nenek Susu Tiga dengan masyarakat Desa Tanjung Berugo.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Legenda, Nilai-nilai Pendidikan

Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia adalah sastra lisan. Setiap daerah di Indonesia mempunyai sastra lisan berupa cerita lisan atau cerita rakyat yang merupakan kekayaan budaya setiap daerah yang bersangkutan. Dikatakan lisan karena cerita ini pada umumnya berbentuk lisan dan penyebarannya dilakukan secara lisan, dari mulut ke mulut, dari zaman ke zaman.

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Namun patut disayangkan bahwa kekayaan cerita rakyat pada setiap daerah tersebut mulai pudar dan hampir terlupakan. Hal ini disebabkan karena sastra tulisan lebih mendominasi pada zaman sekarang.

Cerita rakyat banyak mengandung nilai pendidikan. Oleh karena itu cerita rakyat dapat dijadikan sarana penyampaian kepada masyarakat serta mengajarkan nilai-nilai pendidikan khususnya untuk generasi muda. Nilai-nilai pendidikan yang akan diteliti adalah nilai-nilai pendidikan menurut Andri Wicaksono (dalam Aminah,

2016:23) yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama/religius, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan sosial.

Salah satu bentuk cerita rakyat yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya adalah legenda. Legenda Batu Kiliran Raksasa merupakan bagian dari cerita rakyat yang berbentuk cerita lisan. Cerita ini biasanya disampaikan oleh sesepuh desa yang kini keberadaannya sudah hampir punah karena faktor usia. Dengan adanya penelitian tentang cerita legenda Batu Kiliran Raksasa di desa Tanjung Berugo ini diharapkan generasi penerus, khususnya generasi muda di desa Tanjung Berugo bisa membaca atau mengetahuinya.

Tinjauan Literatur

Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat bagian dari folklore yang mempunyai suatu pengertian lebih luas. *Folklore* adalah suatu istilah yang diadaptasi untuk menyebutkan istilah cerita rakyat. Menurut Haviland (dalam Rukmini, 2009:11) folklore merupakan suatu istilah dari abad kesembilan belas untuk menunjuk lisan tradisional dan pepatah-pepatah petani Eropa, dan kemudian diperlukan sehingga meliputi tradisi lisan yang terdapat di semua masyarakat.

Menurut Brunvand (dalam Dananjaya, 1991:21) cerita rakyat atau folklore memiliki tiga bentuk yang berbeda, yaitu dan folklore lisan (*verbal folklore*), folklore sebagian lisan (*partly verbal folklore* dan folklore bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor yang dimaksudkan folklore lisan adalah sebagai folklore yang bentuknya memang murni lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklore yang merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklore bukan lisan adalah folklore yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Menurut Danandjaya (1991:21-22) folklor dapat didefinisikan sebagai materi-materi budaya yang tersebar secara tradisional ke seluruh anggota dan beberapa kelompok dalam versi-versi yang berbeda, disampaikan secara lisan atau melalui contoh budaya yang berarti. Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:2) mengembangkan pengertian folklor adalah sebagian kebudayaan, suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mnemonic device*).

Dalam penelitian ini cerita rakyat dibagi menjadi tiga kelompok.

- (1) Mite/Mitos. Bascom (dalam Dananjaya, 1991:50-51) mengatakan bahwa mite/mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.
- (2) Legenda. Danandjaya (1991:66) mengatakan bahwa legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawan, terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal sekarang.

- (3) Dongeng. Danandjaya (1991:83) mengatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita, bersifat khayal dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Secara lebih terperinci, Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:67) menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok, yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legend*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (3) legenda perseorangan (*personal legend*), dan (4) legenda setempat (*local legend*). (a.) Legenda Keagamaan. Legenda keagamaan ini mengisahkan orang-orang suci (*saint*) dalam Nasrani atau legenda orang-orang saleh. Di Jawa, legenda orang saleh adalah mengenai para wali agama Islam, yakni penyebar agama (*proselytizer*) Islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa (Danandjaya, 1991: 67 – 71); (b.) Legenda Alam Gaib. Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Legenda semacam ini berfungsi untuk memperkuat kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Walaupun legenda ini merupakan pengalaman pribadi seseorang, “pengalaman” itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya (Danandjaya, 1991: 71-73); (c.) Legenda Perseorangan. Legenda jenis ini adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh pemilik cerita benar-benar pernah terjadi (Danandjaya, 1991: 73-75). Di Indonesia, legenda semacam ini banyak sekali jumlahnya, seperti cerita dengan tokoh Mas Karebet di Jawa Tengah, Panji di Jawa Timur, Prabu Siliwangi di Jawa Barat, atau tokoh Jayaprana di Bali; dan (d.) Legenda Setempat. Legenda yang termasuk ke dalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yaitu bentuk permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya (Danandjaya, 1991: 75-83). Legenda yang berhubungan dengan nama suatu tempat ini banyak contohnya, misalnya Asal Mula Rawa Pening, Asal Mula Banyuwangi, Asal Mula Solo, Asal Mula Semarang, dan sebagainya. Berdasarkan empat kelompok legenda tersebut, legenda batu Kiliran Raksasa di desa Tanjung Berugo dapat dikategorikan ke dalam jenis legenda setempat, karena berhubungan dengan nama suatu tempat.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal tentang baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, hina-mulia, maupun penting-tidak penting. Menurut Setiadi (dalam Aminah, 2016: 7-6) pada hakikatnya nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai adalah sesuatu yang dapat dianggap bermakna, dapat pula diatikan sebagai kualitas tentang suatu hal. Dalam nilai terkandung sesuatu apakah itu baik atau buruk, benar atau salah, tetapi pada prinsipnya di dalam nilai tidak menghakimi sesuatu.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk memiliki dan mengembangkan potensi-potensi pribadi baik jasmani maupun rohani dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Melalui Pendidikan manusia bisa menjadikan manusia yang seutuhnya dengan kepribadian yang bernilai atau bermanfaat bagi pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Andriyadi (2014:11) pendidikan adalah usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan penuh tanggung jawab serta mengembangkan kepribadian dalam hidup bermasyarakat, bangsa dan negara. Proses Pendidikan tidak

hanya terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan saja tetapi juga keluarga dan masyarakat sehingga pendidikan dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. Sementara itu, Aminah (2016:10) menyebutkan bahwa pendidikan adalah upaya dalam mengembangkan potensi dalam diri dan membimbing kearah kedewasaan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara optimal.

Berdasarkan definisi nilai dan pendidikan dapat diketahui bahwa nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang mendidik proses pendidikan. Dalam hal ini proses pendidikan berarti bukan hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu melainkan pendidikan dapat dilakukan dengan pemahaman, pemikiran, penikmat karya sastra. Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri dan bermasyarakat sehingga nilai pendidikan dalam karya sastra disini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan.

Jenis nilai pendidikan menurut Wicaksono (dalam Aminah, 2016:23) yaitu: (a.) Nilai Pendidikan Moral. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pandangan pengarang tersebut dapat diharapkan mampu diserap oleh pembaca sehingga pesan moral yang ingin disampaikan pengarang tersampaikan. Menurut Wicaksono (dalam Aminah, 2016:25) nilai moral merupakan tata nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang tersebut, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya. Menurut wicaksono (dalam Aminah, 2016:25) moral baik dapat berupa (1) kesabaran, (2) tawakal, (3) taat beribadah, (4) penolong, (5) pekerja keras, (6) mampu mengendalikan diri, (7) penyesalan. Sedangkan moral buruk dapat berupa (1) intrik, (2) konflik dan (3) bohong; (b.) Nilai Pendidikan Agama (Religius). Nilai pendidikan agama (religius) merupakan nilai yang terkait dengan ketuhanan dan keagamaan. Nilai agama (religius) adalah hal penting dan berguna bagi kemanusiaan yang bersifat ketuhanan dan kerohanian. Menurut Wicaksono (dalam Aminah, 2016:27) sifat ketuhanan disini adalah bertakwa kepada Tuhan dan menjalankan perintahnya. Aspek atau dimensi dari nilai agama (religius) yaitu, (1) dimensi ideologi atau keyakinan (2) dimensi peribadatan (3) dimensi penghayatan, (4) dimensi pengetahuan, (5) dimensi pengamalan; (c.) Nilai Pendidikan Sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain. Menurut Wicaksono (dalam Aminah, 2016:28) nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan. Nilai sosial meliputi peduli, persaudaraan, kebersamaan, saling membantu, Kerjasama, dan persahabatan. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat, bagaimana cara seseorang harus bersikap, cara menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu; dan (d.) Nilai Pendidikan Budaya. Budaya merupakan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang dijalani oleh sebagian besar masyarakat di suatu tempat. Menurut Wicaksono (dalam Aminah, 2016:29) nilai pendidikan budaya merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang apa yang dipandang dan diakui berharga, hidup dalam alam yang tersimpan dalam norma/aturan, teraktualisasi dalam sebagian besar anggota masyarakat yang satu dan utuh. Nilai pendidikan budaya dapat mengarahkan ucapan serta perilaku seseorang guna menjaga pandangan hidup masyarakat sekitarnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan cerita dan nilai-nilai pendidikan dalam legenda Batu Kiliran Raksasa. Melalui metode deskriptif akan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian yang akan diteliti.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara baku terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku agar para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara itu. Sementara teknik dokumentasi menghasilkan dokumentasi berupa foto.

Data tentang legenda Batu Kiliran Raksasa di Desa Tanjung Berugo ini dikumpulkan dari beberapa informan. Informan kunci adalah Bapak M. Harun usia 56 tahun. Beliau merupakan salah satu orang asli desa Tanjung Berugo dan pernah menjadi Kepala Dusun pada tahun 1997. Informan lainnya adalah bapak Abdulah Amin usia 55 tahun sebagai kepala Dusun Tanjung Berugo 2, Bapak M. Tayib usia 56 tahun sebagai kepala Dusun Tanjung Berugo 1 dan bapak Muhammad Zita usia 42 tahun sebagai karang taruna Desa Tanjung Berugo.

Analisis data yang digunakan adalah model Alir Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2010:246) dengan langkah-langkah:

1. *Data Reducation* yang dilakukan dengan menandai, mengklasifikasi, mengelompokkan data sesuai kebutuhan peneliti. Data yang tidak dibutuhkan dibuang sehingga data yang ada valid untuk diproses pada tahap selanjutnya.
2. *Data Display*/Penyajian Data dilakukan dengan menganalisis data atau hasil informasi yang diperoleh dari wawancara berdasarkan permasalahan penelitian dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan sejak awal

Teknik penjamin kebasahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori.

Temuan

Temuan penelitian ini adalah bahwa terdapat tiga nilai pendidikan yang terkandung dalam Legenda Batu Kiliran Raksasa Desa Tanjung Berugo. Ketiga nilai pendidikan tersebut adalah nilai pendidikan moral, agama/religious, dan social. Ketiga nilai pendidikan tersebut diuraikan berikut ini.

1. Nilai Pendidikan Moral. Nilai pendidikan moral dalam cerita Legenda Batu Kiliran Raksasa di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin dapat ditunjukkan pada kutipan dalam paragraf 3 sebagai berikut:

... Nenek Susu Tiga membawa Batu Kiliran Raksasa tersebut menggunakan badan dia sendiri, satu batu dijunjung dikepala dan dua batu dijinjing ditangan kanan dan kirinya. Setelah meletakkan Batu Raksasa tersebut di pendakian sebelum Sungai Siau, lalu Nenek Susu Tiga menebang Pucuk Bambu yang panjang melengkung ke bawah di tepian Sungai Siau tersebut. Setelah meletakkan tiga Batu Raksasa tersebut Nenek Susu Tiga Pergi dari sana....

Dari kutipan di atas terlihat nilai moral berupa kerja keras. Nenek Susu Tiga dalam melakukan pekerjaan dan mampu membawa tiga batu raksasa dan menebang pucuk bambu yang panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika suatu pekerjaan yang berat yaitu berupa mengangkat dan membawa batu raksasa dan menebang pucuk bambu yang tinggi dapat terlaksana atau berhasil dengan baik jika dikerjakan

dengan sungguh-sungguh hingga mencapai tujuan yang ditentukan yaitu membawa dan meletak tiga batu kiliran raksasa itu dipendakian jalan masuk Desa Tanjung Berugo.

Nilai pendidikan moral selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan cerita paragraf 4 berikut ini.

... Tetapi mereka dengan berlagak sombong dan berani tetap ingin masuk ke desa tanjung berugo, pada saat melewati jalan masuk tersebut tiba-tiba penglihatan musuh pemring atau perampok tersebut berubah menjadi gelap saat melihat kedepan ke jalan Desa Tanjung Berugo. Tapi, pada saat mereka melihat kebelakang penglihatan mereka sangat terang....

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah jangan angkuh atau sombong karena setiap perbuatan pasti ada balasannya. Perbuatan angkuh atau sombong sangat dilarang dalam Islam, dan merupakan perbuatan akhlak tercela yang sangat dibenci Allah Swt, karena kesombongan hanya akan membawa pada kehancuran dan dapat dibenci oleh orang-orang sekitar. Perbuatan tersebut sesuai dalam cerita legenda Batu Kiliran Raksasa yang ditunjukkan bahwa musuh *pemring* atau perampok ingin masuk ke desa tanjung berugo dengan niat yang buruk. Mereka dengan berlagak sombong dan pemberani tetap ingin masuk, saat akan memasuki jalan masuk Desa Tanjung Berugo penglihatan musuh *pemring* atau perampok tersebut berubah menjadi gelap saat melihat kedepan ke jalan Desa Tanjung Berugo. Tapi, pada saat mereka melihat kebelakang penglihatan mereka sangat terang.

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa musuh *pemring* atau perampok telah melanggar nilai moral yaitu berniat jahat dan berlagak angkuh atau sombong dan pemberani untuk masuk Desa Tanjung Berugo. Cerita tersebut memberikan pelajaran agar tidak berbuat angkuh atau sombong.

2. Nilai Pendidikan agama/religious. Nilai Pendidikan agama/religius dalam legenda Batu Kiliran Raksasa Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin dapat ditunjukkan pada kutipan di paragraf 2 berikut ini.

... Nenek susu tiga merupakan orang yang beragama Islam dan Nenek Susu Tiga Juga yang membawa islam masuk ke Desa Tanjung Berugo dan menyebarkan kepada masyarakat Desa Tanjung Berugo. agama yang dianutnya berkembang hingga saat ini, semua keturunan Nenek Susu Tiga khususnya Masyarakat Desa Tanjung Berugo menganut agama islam. Sebelum mengambil tiga buah batu tersebut Nenek Susu Tiga berdo'a kepada Allah memohon dengan Allah untuk melindungi anak cucunya dari kejahatan musuh, agar musuh pemring atau perampok itu tidak jadi masuk ke Desa Tanjung Berugo, lalu Nenek Susu Tiga mengangkat dan membawa tiga Batu Raksasa tersebut ke tepian Sungai Siau....

Berdasarkan kutipan tersebut nilai pendidikan yang dapat diambil adalah yakin dan percaya pada kebesaran Allah. Setiap hal baik yang dilakukan harus melibatkan Allah di dalamnya dan berdo'a memohon pertolongan agar Allah memberikan petunjuk, perlindungan, dan mempermudah urusan tersebut.

3. Nilai Pendidikan Social. Nilai Pendidikan sosial dalam legenda Batu Kiliran Raksasa Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin terdapat pada kutipan paragraf 5 berikut ini.

... Setelah kejadian tersebut, maka tidak pernah musuh Pemring atau Perampok, Sipahit Lidah bahkan Belanda pun tidak pernah masuk ke Desa Tanjung Berugo. Seiring berjalannya waktu, penduduk Desa Tanjung Berugo semakin bertambah, maka masyarakat menamakan batu tersebut dengan Batu Kiliran Raksasa. Karena batu tersebut berukuran sangat besar seperti raksasa dan kiliran itu adalah batu kileen atau batu untuk mengasah pisau atau parang. Sehingga pada zaman itu orang sering mengasah pisau di Batu Kiliran Raksasa tersebut dan dijadikan sebagai tempat pemberhentian Ketika masyarakat

pergi atau datang dari luar Desa Tanjung Berugo, dijadikan sebagai Simbolis Batu Pengasih Desa Tanjung Berugo dan dijadikan sebagai destinasi wisata Desa Tanjung Berugo....

Nilai pendidikan social yang terdapat pada kutipan tersebut adalah adanya kerjasama antarsesama masyarakat dan Nenek Susu Tiga dalam mensejahterkan Desa Tanjung Berugo dari para musuh yang ingin masuk ke Desa Tanjung Berugo. Dalam kehidupan bermasyarakat harus ditanamkan sikap kerjasama agar kita bisa mensejahterkan dan menyelesaikan segala sesuatu secara bersama-sama dengan baik. Kutipan tersebut memperlihatkan semangat kerjasama Nenek Susu Tiga yang membawa tiga buah Batu Raksasa tersebut dari Sungai siau dengan badan dia sendiri. Setelah itu diletakkan di jalan masuk desa Tanjung Berugo. Kemudian masyarakat menamakan batu tersebut dengan Batu Kiliran Raksasa Desa Tanjung Berugo dan masyarakat yang menjadikan atau membuat Batu Kiliran Raksasa tersebut sebagai gapura masuk Desa Tanjung Berugo. Masyarakat juga yang mengelola Batu Kiliran Raksasa sebagai tempat untuk mengasah pisau atau parang dan sebagai batu *pengasih* atau batu keramat Desa Tanjung Berug. Selain itu, masyarakat juga menjadikan Batu Kiliran Raksasa sebagai salah satu destinasi wisata Desa Tanjung Berugo.

Pembahasan

Dalam cerita legenda Batu Kiliran Raksasa di Desa Tanjung Berugo terkandung nilai-nilai pendidikan. Nilai Pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri dan bermasyarakat. Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai pendidikan dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan dalam cerita Legenda Batu Kiliran Raksasa yang bertujuan untuk mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dalam legenda Batu Kiliran Raksasa Desa Tanjung Berugo ini terdapat nilai-nilai pendidikan, yaitu berupa nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama/religi, dan nilai pendidikan social.

Penelitian sebelumnya tentang legenda pernah dilakukan oleh Muhammad Andriyadi yang meneliti tentang Nilai Pendidikan dalam Legenda Tabe Bengkolo dan Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA Kabupaten Bima. Hasil penelitiannya adalah bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam legenda Tabe Bengkolo, yaitu nilai pendidikan moral dapat berupa memiliki sifat karismatis dan memiliki rasa malu, nilai pendidikan keindahan dapat berupa keindahan alam (ciptaan tuhan) dan keindahan kehidupan (ciptaan manusia), nilai Pendidikan agama (religious) dapat berupa ungkapan rasa syukur atas apa yang diberikan tuhan dan sikap pasrahkan diri kepada tuhan, nilai pendidikan sosial dapat berupa kesepakatan, kesetian, tolong menolong, balas budi, mementingkan kepentingan Bersama, memohon maaf, dan keperdulian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan yang sama, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama/religi, dan nilai Pendidikan social. Perbedaannya terletak pada bentuk atau wujud dari setiap nilai pendidikan tersebut. Dalam penelitian Muhammad Andriyadi ditemukan adanya nilai pendidikan moral dapat berupa memiliki sifat karismatis dan memiliki rasa malu sedangkan penelitian ini ditemukan nilai pendidikan moral dapat berupa kerja keras, jangan angkuh dan sombong karena setiap perbuatan pasti ada balasannya. Penelitian oleh Muhammad Andriyadi ditemukan nilai pendidikan agama/religi dapat berupa ungkapan rasa syukur atas apa yang diberikan Tuhan dan sikap pasrahkan diri kepada Tuhan, sedangkan dalam penelitian ini ditemukan nilai pendidikan agama/religi

dapat berupa yakin dan percaya pada kebesaran Allah. Penelitian oleh Muhammad Andriyadi ditemukan nilai Pendidikan sosial dapat berupa kesepakatan, kesetian, tolong menolong, balas budi, mementingkan kepentingan Bersama, memohon maaf, dan keperdulian. sedangkan dalam penelitian ini ditemukan nilai pendidikan sosial yang berupa kerjasama antar Nenek Susu Tiga dengan masyarakat Desa Tanjung Berugo.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam dua hasil penelitian ini yaitu dalam penelitian oleh Muhammad Andriyadi juga ditemukan nilai pendidikan keindahan dapat berupa keindahan alam (ciptaan tuhan) dan keindahan kehidupan (ciptaan manusia). Sedangkan dalam penelitian ini tidak ditemukan nilai pendidikan keindahan, karena tidak ada kata, frasa atau kalimat yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan keindahan dalam legenda tersebut. Jadi kedua penelitian ini menghasilkan nilai-nilai pendidikan yang sama dengan bentuk atau wujud nilai pendidikan yang berbeda. Yang paling membedakan keduanya adalah bahwa dalam penelitian oleh Muhammad Andriyadi terdapat nilai Pendidikan keindahan sedangkan dalam penelitian ini tidak ditemukan nilai Pendidikan keindahan.

Dalam temuan khusus pada nilai-nilai pendidikan dalam legenda Batu Kiliran Raksasa di Desa Tanjung Berugo, Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin terdapat nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra menurut Wicaksono yaitu ada empat (1) nilai pendidikan moral, (2) nilai pendidikan agama/religius, (3) nilai pendidikan budaya, dan (4) nilai pendidikan sosial. Dari empat nilai pendidikan yang dikemukakan oleh Wicaksono, peneliti hanya menemukan tiga nilai pendidikan yang terkandung dalam legenda Batu Kiliran Raksasa di Desa Tanjung Berugo yaitu (1) nilai pendidikan moral, (2) nilai pendidikan agama/religius, dan (3) nilai pendidikan sosial.

Nilai pendidikan dalam legenda Batu Kiliran Raksasa di Desa Tanjung Berugo yang diterapkan oleh masyarakat Desa Tanjung Berugo sampai sekarang adalah nilai sosial yaitu kerja sama. Nilai kerja sama yang diterapkan oleh masyarakat Desa Tanjung Berugo adalah kerja sama dalam membuka dan membersihkan wisata yang ada di Desa Tanjung Berugo termasuk Batu Kiliran Raksasa agar pengunjung merasa nyaman saat berkunjung, kerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam desa seperti prosesi terhutang/makan salah jika salah satu seorang warga melanggar ketentuan hukum adat, kerja sama dalam membangun PLTA (pembangkit listrik tenaga air), kerja sama dalam membuka dan membuat jalan menuju ke kebun agar bisa membawa kendaraan seperti motor, dan kerja sama dalam prosesi pernikahan seperti kerja sama mengambil kayu bakar, mendirikan pondok memasak dan pentas, memasak untuk acara, dan mencari daun-daun dan bumbu-bumbu yang diperlukan saat prosesi acara tersebut.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam legenda Batu Kiliran Raksasa di Desa Tanjung Berugo, Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin terdapat tiga macam nilai pendidikan. Ketiga nilai pendidikan tersebut, yaitu (1) nilai pendidikan moral yang berupa kerja keras dan sikap tidak angkuh atau sombong karena setiap perbuatan pasti ada balasannya; (2) nilai pendidikan agama/religius yang berupa yakin dan percaya pada kebesaran Allah, dan (3) nilai pendidikan sosial yang berupa kerjasama antar Nenek Susu Tiga dengan masyarakat Desa Tanjung Berugo.

Saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini ditujukan kepada pembaca, khususnya masyarakat Desa Tanjung Berugo dan kepada peneliti selanjutnya. Kepada pembaca, khususnya masyarakat desa Tanjung Berugo, disarankan

agar cerita ini mulai ditulis menjadi sebuah buku. Dengan demikian masyarakat Desa Tanjung Berugo dapat mengetahui cerita Legenda Batu Kiliran Raksasa dan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda Batu Kiliran Raksasa. Pada akhirnya masyarakat dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saran juga dapat diajukan bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti legenda secara lebih mendalam dengan memanfaatkan teori lainnya yang masih belum banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada civitas akademika Universitas Merangin yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini. Dalam hal ini ucapan terima kasih peneliti sampaikan terutama kepada pihak perpustakaan Universitas Merangin yang telah membantu peneliti dalam penelusuran literature yang dibutuhkan dalam penyelesaian artikel ini.

Referensi

- Aminah, Nur. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama*. Universitas Lampung: Bandar Lampung, di unduh pada 15 Mei 2023
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gossip Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Mandiri
- Hafizah, Nurul. 2022. *Nilai Pendidikan dalam Mitos Danau Pauh Desa Pulau Tengah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin*. Universitas Merangin
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Andriyadi. 2014. *Nilai Pendidikan dalam Legenda Tabe Bengkolo dan Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA Kabupaten Bima*. Universitas Mataram: Mataram, diunduh pada 23 Februari 2023
- Pratiwi, Juniza. 2021. *Resepsi Masyarakat Terhadap Cerita Asal-Usul Desa Baru Kecamatan Jangkat Timur Kabupaten Merangin*. STKIP YPM Bangko
- Rukmini, Dewi. 2009. *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Structural dan Nilai Edukatif)*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta, diunduh pada 7 Februari 2023.